

## Identitas dan Integrasi Sosial: Studi Kasus Budaya Nyadran Masyarakat Lokal di Dusun Krecek Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung

Vina Fellinda Alfiatun Maghfiroh

<sup>1</sup>Program Magister Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
vinafellindaalfiatunmaghfiroh@gmail.com

### ABSTRACT

*This study discusses identity and social integration, a case study of local community nyadran culture in Krecek Hamlet, Getas Village, Kaloran District, Temanggung Regency. Through descriptive qualitative methods based on trend analysis techniques, which involve studying past records related to social structure, lifestyle and culture. This research aims to understand identity and how the social and cultural integration of Nyadran is established. The research subjects were the people of Krecek Hamlet, Getas Village, Kaloran District, Temanggung Regency. The research results obtained are that Nyadran Culture is an integral part of the identity and social integration of Buddhist communities, referring to traditions that go beyond mere rituals to form strong social relationships. It was revealed that the importance of Nyadran Culture is in promoting values such as mutual cooperation, unity, tolerance, religion and cooperation, as well as maintaining harmony between religious community groups. This cultural adaptation of nyadran contributes to the formation of overall social integration in various types of religion.*

**Keywords:** Nyadran Tradition, Religion, Social Integration

### ABSTRAK

Studi ini membahas identitas dan integrasi sosial studi kasus budaya nyadran masyarakat lokal di Dusun Krecek Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Melalui metode kualitatif deskriptif yang didasari teknik analisis trend (*Trend Analysis*) yang mana bergerak mempelajari catatan masa lalu terkait struktur sosial, gaya hidup, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami identitas dan bagaimana integrasi sosial budaya nyadran terjalin. Subjek penelitian adalah masyarakat Dusun Krecek Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian yang didapatkan adalah adanya Budaya Nyadran sebagai bagian integral dari identitas dan integrasi sosial masyarakat Budhis, mengacu pada tradisi yang melampaui ritual sekadar untuk membentuk hubungan sosial yang kuat. Terungkap bahwa pentingnya Budaya Nyadran dalam mempromosikan nilai-nilai seperti gotong royong, persatuan, toleransi, agama, dan kerja sama, serta menjaga kerukunan antar kelompok masyarakat beragama. Adaptasi budaya nyadran ini berkontribusi pada terbentuknya integrasi sosial secara keseluruhan dalam berbagai jenis agama.

**Kata Kunci:** Tradisi Nyadran, Agama, Integrasi Sosial

## PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara yang mempunyai berbagai jenis kebudayaan, yang berkumpul menjadi sebuah kebudayaan lokal. Sepanjang berjalanya waktu banyak budaya asing yang masuk dan sulit dicegah ke Indonesia, sehingga dapat mengikis dan perlahan menghilangkan budaya lokal yang dimiliki. Menanggapi hal tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya penting dalam menghadapi permasalahan globalisasi. Hal ini menjadi penting, karena budaya sebagai aset yang dianggap penting bagi sebuah bangsa (Nahak, 2019). Budaya lokal yang berada di Indonesia sangat beragam dan perlu dilestarikan, karena kehidupan masyarakat pada saat ini terbentuk melalui waktu yang panjang dan sampai saat ini meninggalkan berbagai peninggalan bersejarah atau peninggalan fisik (*tangible*) maupun nilai budaya (*intangible*) (Davidson, 1991).

Erosi nilai tradisional banyak dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi. Sehingga penurunan nilai-nilai tradisional yang menjadi korban dari berkembangnya kehidupan masa kini. Khususnya Pulau Jawa yang menjadi pusat pemerintahan saat ini, juga menjadi salah satu yang mendapatkan dampak berupa erosi nilai tradisional dari berbagai jenis tradisi asing berupa budaya barat dan budaya arab (Arifin, 2016). Perlahan banyak yang mulai menerima budaya asing dan dengan tidak sadar mulai meninggalkan budaya lokal. Oleh sebab itu, kearifan lokal seperti tradisi dan norma sosial dipercaya mampu memperkuat sistem budaya, sehingga kemudian diakui dan dipercayai menjadi penting dalam memenuhi kebutuhan dalam hidup bersama (Haba, 2007).

Pluralitas menjadi salah satu tanggapan sebuah agama yang muncul, dalam melakukan proses penyesuaian terhadap lingkungan. Bagi sebuah agama, pluralitas banyak memberikan wawasan. Tidak hanya berkaitan dengan keberagamannya, namun juga sebagai ikatan keadaban (Madjid, 2012). Yang dibutuhkan oleh masyarakat plural bukan sekedar hal positif melainkan kepedulian sosial yang mendorong sikap menghargai keragaman (Rachman, 2001). Melihat beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini sebagai salah satu kunci kuat adanya hubungan antar agama yang harmonis. Namun adanya keberagaman tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa akan muncul berbagai konflik yang bersinggungan dengan agama.

Setiap agama memiliki tradisi yang berbeda dalam memberikan anjuran kepada penganutnya, sehingga setiap agama pasti memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan ritual keagamaannya. Disisi lain, Indonesia erat kaitannya dengan budaya yang juga berisi rangkaian ritual. Sebagian ritual kebudayaan seperti upacara adat adalah hasil dari akulturasi antara agama dan budaya lokal. Oleh sebab itu, agama dikatakan sebagai sistem budaya (Clifford, 1973). Pada dasarnya budaya mampu menjaga kondisi lingkungan menjadi tetap harmonis baik dari manusianya, agama, dan lingkungan alamnya. Namun berkembangnya zaman membuat tradisi lokal mulai terkikis, sehingga saat ini tradisi lokal perlu dipertahankan dan diselaraskan dengan keberadaan agama yang beragam.

Salah satu tradisi lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi *Nyadran*. Tradisi *nyadran* sendiri erat kaitannya dengan kebudayaan karena *nyadran* termasuk pada bagian *curtural universal*, yang terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, kesenian, dan sistem religi (Koentjaraningrat, 1990). *Nyadran* adalah bentuk pelestarian warisan budaya dari nenek moyang, yang saat ini dilestarikan menjadi tradisi agama Islam Jawa dalam menyambut bulan suci ramadhan (Mita, 2020).

Sejarah *nyadran* sendiri merupakan tradisi kejawen yang mana orang Jawa menyebutnya sebagai ngirim arwah, karena dilakukan pada bulan ruwah. Oleh sebab itu, *nyadran* kebanyakan dilakukan di area makam. *Nyadran* sendiri telah dipertahankan sejak agama Hindu berkembang oleh masyarakat Jawa. Dan melalui tradisi *nyadran* yang telah mengakar pada masyarakat Jawa tersebut, Walisongo memanfaatkannya sebagai media masuknya agama Islam di Pulau Jawa dengan menggabungkan antara tradisi *nyadran* yang sudah ada dengan ajaran Islam. Mulai semasa itu, tradisi *nyadran* mengalami proses Islamisasi dan terus berkembang sebagai tradisi agama Islam dalam menyambut bulan suci Ramadhan (Choirul, 2017).

Proses Islamisasi tradisi *nyadran* yang terjadi sampai saat ini mulai mengikis pengetahuan masyarakat tentang budaya *nyadran* yang sesungguhnya. Bahkan adanya proses Islamisasi tersebut, masyarakat penganut agama Islam sendiri mengklaim bahwa tradisi *nyadran* adalah tradisi milik orang islam sepenuhnya yang dilaksanakan untuk menyambut bulan suci ramadhan (Mita, 2020). Walaupun proses Islamisasi terjadi sedemikian rupa sehingga seolah olah menghapus budaya lokal orang Jawa, pada Desa Krecek budaya *nyadran* masih dilestarikan oleh masyarakat penganut Agama Budha. Selain itu angka pluralitas di Kecamatan Kaloran sangat tinggi karena pluralitas tersebut tidak hanya terjadi antar dusun atau desa, namun juga terjadi antar keluarga yang mana dalam satu keluarga bisa terdiri lebih dari satu agama. Uraian terkait permasalahan yang telah dipaparkan di atas, menarik untuk diteliti dengan fokus penelitian pada Identitas dan Integrasi Sosial di Dusun Krecek, Desa Getas Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung.

## KAJIAN LITERATUR

Dinamika toleransi antar umat beragama dalam proses perkembangan zaman melalui tradisi *nyadran* sebagai perekat kerukunan antar umat beragama. Pengetahuan tradisi *nyadran* sebagai tradisi menutup bulan sadran dan menyambut bulan suci ramadhan, yang mana tradisi ini dihormati oleh agama lain sebagai tradisi umat Islam (Mita, 2020). Tradisi *nyadran* merupakan sebuah tradisi yang mengalami Islamisasi di Pulau Jawa dengan ajaran yang disebarkan oleh Walisongo. *Nyadran* sendiri dilakukan pada bulan Ruwah sebelum bulan puasa Ramadhan, oleh sebab itu tradisi *nyadran* dinormalisasi sebagai budaya menyambut bulan suci Ramadhan. Sejatinya *nyadran* adalah bentuk komunikasi ritual yang dahulunya dipercaya sebagai penghubung kepada Sang Pencipta dan leluhur. Namun proses islamisasi

budaya nyadran membuat tradisi itu akrab sebagai tradisi budaya agama Islam(Choerul Anam, 2017).

Tradisi nyadran menjadi salah satu bukti sosial masyarakat melalui beberapa kegiatan bersama seperti kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong. Nyadran sendiri menjadi media mempererat ikatan masyarakat antar kelompok yang memiliki keyakinan meskipun berbeda kepercayaan(Agus Riyadi, 2017). Tradisi nyadran dapat dijadikan sebagai fungsi sosial dalam tradisi nyadran, yang mana pada ritual upacara tradisi nyadran dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang interaksi sosial, warisan budaya, dan warisan turun temurun. Tradisi ini juga sebagai bentuk pererat silaturahmi antar anggota masyarakat hingga suatu golongan yang membentuk sebuah jati diri masyarakat(Yessy, 2021).

Tradisi nyadran telah dinormalisasikan sebagai tradisi menyambut bulan suci ramadhan, dengan rangkaian sejarah terislamisasinya budaya nyadran. Disisi lain fungsi tradisi nyadran dianggap sangat kuat dalam mempererat toleransi beragama, dan mendorong berbagai kegiatan sosial di lingkup masyarakat. Desa Krecek menarik diteliti karena masih kental kaitannya dengan tradisi nyadran yang belum terislamisasi, dengan kuatnya budaya lokal yang ada juga tidak meruntuhkan hubungan antar umat beragama sehingga memiliki nilai pluralitas yang tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Teknik penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Analisis Tren (*Trend Analysis*) yang mana bergerak mempelajari catatan masa lalu terkait struktur sosial, gaya hidup, budaya dan hal lain. Analisis Tren ini digunakan untuk mengeksplorasi beberapa kejadian di tempo dulu yang berfokus pada perubahan, penyebab perubahan, dan tren yang akan datang(Moh. Yusuf Efendi. dkk, 2021 : 51). Menggunakan teknik analisis tren ini diharapkan mampu memberikan informasi berupa wawasan dari berbagai fakta yang ada.

Penelitian ini termasuk pada studi kasus yang dapat didasari oleh metode penelitian kualitatif, yang mana digunakan untuk mengkaji lebih mendalam suatu kondisi yang terjadi dan berkembang pada masyarakat. Berbagai masalah yang diangkat dalam penelitian ini, menimbulkan ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian lebih mendalam terkait bagaimana identitas dan integrasi sosial masyarakat, proses hingga strategi dalam mewujudkan integrasi sosial yang akan dilihat lebih tajam melalui sejarah dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang cocok untuk digunakan dalam menggali lebih dalam sebuah fenomena yang terjadi, yang mana bertujuan untuk memahami lebih dalam kondisi dengan sebenar – benarnya dari berbagai pengaruh lain. Subjek penelitian ini adalah masyarakat lokal Desa Krecek Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Masyarakat lokal efektif sebagai subjek penelitian karena memiliki informasi turun temurun dan sebenar benarnya.

Teknik pengumpulan data mengacu pada metode penelitian yang digunakan, hingga dapat menjawab rumusan masalah dan mewujudkan tujuan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi lapangan yang

dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pemuka agama dan masyarakat. Observasi yang dilakukan menekankan pada mengamati kondisi, memperdalam sejarah, hingga pola kehidupan yang terjadi pada lokasi penelitian. Observasi lapangan ini digunakan untuk mempertajam informasi yang didapatkan melalui wawancara yang telah berlangsung. Hal lain yang mendukung berjalannya penelitian dengan metode tersebut yaitu dokumentasi. Yang mana hal ini adalah faktor yang memperkuat adanya pernyataan yang diambil dari hasil penelitian. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang sebenar benarnya terjadi. Selain itu, pengumpulan data lain di luar memahami data melalui badan pusat statistik, pengumpulan data juga dicari melalui informasi kuat yang berada di pemerintahan di lingkup desa. Adanya data yang didapat, dapat dipergunakan dalam menganalisa struktur agama yang berada di lokasi penelitian ini. Rumusan masalah yang muncul karena adanya kebudayaan yang tetap lestari dan tidak terpengaruh oleh proses Islamisasi pada zaman modern ini.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Krecek Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, karena komposisi masyarakat Desa Getas dalam menganut agama cukup merata. Walaupun agama Islam memiliki angka tertinggi, namun agama Islam tidak menjadi yang paling dominan. Perkembangan yang terjadi membuat presentase agama di Desa Getas mengalami pasang surut, namun hal itu tidak membuat salah satu agama di sana redup. Hal yang menarik pada lokasi ini adalah kentalnya pluralitas yang terjalin, tidak hanya terjalin antar dusun atau desa melainkan terjalin antar anggota keluarga. Selain itu, banyaknya budaya luar yang datang seperti budaya kebarat-baratan atau kearab-araban tidak mempengaruhi kekaburan budaya lokal, salah satu contoh studi kasus penelitian ini yaitu budaya nyadran.

Setelah proses penelitian ini sudah berlangsung dan semua data telah terkumpul, maka tahap penelitian ini masuk pada tahap analisis data. Di mana proses analisis data pada penelitian ini sangat erat kaitannya dengan rumusan masalah yang telah disusun pada bagian sebelumnya. Analisis data mengacu pada kenyataan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang telah ditetapkan, sehingga menimbulkan hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan hasil observasi lapangan, wawancara yang dikaitkan dengan hal kritis, yang mana mengkaji lebih mendalam apa yang diteliti sehingga hipotesis dapat dievaluasi lebih lanjut dan dikembangkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kabupaten Temanggung adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah, yang mana berbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, dan Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Temanggung memiliki 20 kecamatan yang terdiri dari 266 Desa dan 23 Kelurahan. Jumlah penduduk warga Kabupaten Temanggung tercatat pada BPS sejumlah 808.446 jiwa pada tahun 2023, dengan rincian 406.100 jiwa orang laki-laki dan 402.346 jiwa perempuan (BPS, 2023). Pada data tersebut, terlihat terjadi kenaikan yang signifikan dengan jumlah penduduk Kabupaten Temanggung.

Kecamatan Kaloran merupakan kecamatan yang terletak di sebelah timur Kabupaten Temanggung. Pada lingkup Kecamatan Kaloran dilintasi oleh jalur alternatif yang menghubungkan dua kabupaten, yaitu Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang. Kecamatan Kaloran juga menjadi daerah dataran tinggi di Kabupaten Temanggung, dengan melihat letak geografis dan mayoritas profesi masyarakat Kecamatan Kaloran. Masyarakat Kaloran mayoritas sebagai petani nonpadi seperti kopi, ketela, sayur, jagung dan tanaman kering lainnya. Oleh sebab lokasi yang cenderung berada di dataran tinggi, menggambarkan sebuah wilayah pedesaan bahkan pegunungan.

Kecamatan Kaloran dianggap sebagai kecamatan yang memiliki nilai toleransi beragama yang tinggi, dengan adanya sejarah kebangkitan agama Budha di Kecamatan Kaloran dideklarasikan pada tahun 1968. Dikatakan sebagai kebangkitan karena sebelum adanya Islam di Kecamatan Kaloran, masyarakat di sana sudah ada yang menganut agama Budha. Sebelum hadirnya kebangkitan agama Budha, salah satu tokoh agama Budha di sana menagharuskan adanya perkembangan agama *Kawruh* atau yang akrab kita sebut dengan agama Katholik dan Kristen. Oleh sebab itu upaya pengembangan agama *Kawruh* tersebut dilakukan sebelum adanya kebangkitan agama Budha di Kecamatan Kaloran.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber berinisial AA dalam sebuah wawancara via chat whatsapp, sebagai berikut :  
"Di Kecamatan Kaloran itu dulu sudah banyak penganut agama Budha, Katholik, dan Kristen mbak, tapi banyak yang mualaf. Nah jadi hadirnya agama Budha sampai saat ini disebut dengan kebangkitan." (AA, 30 Maret 2024).

Ungkapan di atas telah jelas bahwa agama Budha bukan sebagai pendatang di Kecamatan Kaloran. Adanya hubungan antar agama saat itu juga menjadi pengaruh terjadinya kebangkitan agama Budha serta hubungan baik antar agama saat ini.

Hubungan toleransi yang kuat tidak lepas dari beberapa faktor, seperti adanya ikatan keluarga antar agama. Salah satu contoh yang terjadi pada keluarga Ely (nama disamarkan), yang mana hubungan toleransi antar umat beragama teralin secara alami karena memiliki dua keluarga yang berbeda keyakinan. Hal ini membuat timbulnya perbedaan keyakinan di antara dua generasi yaitu keluarga dan Ely sendiri. Seperti ungkapan narasumber berinisial ES, sebagai berikut:

"Toleransinya kita contohkan di keluarga saya aja mbak, keluarga kakek saya itu penganut dua agama. Sebagian Islam dan sebagian Kristen. Nah, dari sini tidak menutup kemungkinan generasi saya akan seperti itu juga, bahkan berbeda keyakinan pula dengan generasi kakek saya." (ES, 30 Maret 2024).

Kondisi masyarakat yang memiliki kepercayaan yang berbeda namun masih memiliki hubungan keluarga, mereka akan tetap saling membantu. Karena jika perihal keyakinan dipermasalahkan, maka hubungan persaudaraan yang akan menjadi korban dan menjadi faktor terputusnya hubungan keluarga.

Selain hubungan kekeluargaan, faktor hubungan sosial juga mempengaruhi eratnya toleransi. Adanya kegiatan sosial budaya yang mana melibatkan masyarakat sehingga mewujudkan masyarakat yang saling percaya, mendukung, dan bergotong

royong. Selain hubungan sosial, keterkaitan warisan leluhur seperti tradisi dan kebudayaan juga menjadi salah satu faktor eratnya hubungan toleransi. Salah satu tradisi yang menjadi faktor eratnya toleransi di Kecamatan Kaloran adalah tradisi nyadran. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber berinisial AA melalui chat whatsapp, sebagai berikut:

“Salah satu hal yang membuat Kaloran memiliki nilai toleransi yang tinggi itu adanya tradisi nyadran mbak, yang mana nyadran ini dilakukan oleh mayoritas masyarakat Kaloran. Tidak hanya sebatas menyambut bulan suci ramadhan saja, tapi memuat nilai tradisi yang masih kental dan lestari sampai saat ini.” (AA, 30 Maret 2024).

Budaya nyadran telah ada sebelum masuknya Islam di Kecamatan Kaloran. Saat itu, budaya nyadran sudah dilestarikan oleh agama Budha sebagai simbolis menghormati leluhur yang sudah dahulu meninggal. Proses islamisasi tradisi nyadran berawal dari masuknya Agama Islam yang dibawa oleh Walisongo. Walisongo adalah wali atau tokoh agama Islam yang berjumlah sembilan orang, dan melakukan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Proses masuknya agama Islam di Pulau Jawa melalui beberapa budaya dan tradisi, salah satu tradisi yang digunakan dalam menyebarkan agama Islam adalah tradisi nyadran. Oleh sebab itu berjalanya waktu tradisi nyadran di berbagai wilayah telah banyak terjadi islamisasi, sehingga budaya nyadran dinormalisasi sebagai budaya menyambut bulan suci ramadhan.

Kecamatan Kaloran memiliki 14 desa, yang mana salah satunya adalah Desa Getas yang menjadi lokasi penelitian ini. Pada Desa Getas terdapat satu dusun yang disebut dengan “dusun budhis” dikarenakan dusun tersebut mayoritas penganut agama budha. Melihat sejarah tradisi nyadran di Desa Getas yang cukup terombang ambing oleh zaman, Dusun Krecek menjadi salah satu dusun yang bertahan dengan tradisi nyadran dari leluhur. Dusun Krecek yang mayoritas penganut agama Budha, setiap tahun masih melakukan tradisi menutup bulan ruwah dengan tradisi nyadran. Seperti yang dikatakan oleh kepala daerah di Dusun Krecek, sebagai berikut :

“Di Kecamatan Klaoran ini termasuk masyarakat penganut agama yang seimbang mbak, karena jumlah setiap penganut agama tidak ada perbedaan yang signifikan. Walaupun Islam masih mendominasi, tapi keberadaan agama Budha dan Kristen Katholik tidak bisa dikatakan sedikit. Apalagi di Dusun Krecek itu mbak, mayoritas penganut agama Budha. Jadi pelestarian tradisi nyadran di sini tidak hanya dilakukan oleh penganut agama Islam, namun penganut agama Budha juga melakukan ritual itu. Bahkan nyadran sudah lebih dulu dilestarikan oleh agama Budha.” (Dwiyanto, 18 April 2024).

Nyadran sendiri dahulu diartikan sebuah keyakinan yang diwujudkan melalui kegiatan membersihkan makam leluhur, dengan berbagai ritual mengagungkan leluhur. Nyadran merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat terkhusus oleh suku Mataram. Upacara ini dahulu dilakukan dengan tujuan untuk meminta berkat serta perlindungan dari dewa-dewa dan leluhur agar dapat memperoleh hasil panen yang melimpah dan menghindari bencana alam. Selama upacara, para peserta akan memasuki hutan dan memasang piring berisi nasi,

daging, dan minuman di atas pohon. Mereka kemudian akan memohon kepada dewa-dewa dan leluhur untuk memberikan berkat dan perlindungan. Setelah itu, mereka akan mengambil piring dan membagikannya kepada orang-orang yang hadir. Nyadran juga melibatkan tarian dan musik tradisional, serta penyajian makanan dan minuman kepada para peserta dan orang-orang yang hadir.

Proses islamisasi yang terjadi dapat mengubah pola pikir masyarakat lokal saat ini dari ritual mengagungkan agung menjadi sebuah ritual mendoakan melalui beberapa tradisi Islam seperti tahlilan, genduri, dan selamatan. Proses penyebaran agama Islam melalui tradisi nyadran berhasil mengubah sudut pandang tradisi nyadran. Identitas nyadran saat ini yang banyak diketahui sebagai ritual menyambut bulan suci Ramadhan oleh umat Islam. Namun di Dusun Krecek yang mayoritas adalah agama Budha mereka masih melestarikan tradisi dan ritual nyadran. Ritual nyadran oleh masyarakat penganut agama Budha dilakukan secara bersamaan dengan umat Islam, dan berada pada lokasi yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber, sebagai berikut :

“Wah iya mbak, syukur Islam tu masuk lewat tradisi nyadran. Kalau enggak, mungkin saat ini ritual itu masih dilakukan dengan sangat mengagungkan agung leluhur yang sudah duluan meninggal. Kalau saat ini ma tradisi nyadran di sini sudah tidak sebegitunya. Sekarang masih dilakukan oleh agama Budha dan nyadran ini menjadi salah satu kegiatan yang mempererat hubungan sosial masyarakat sini mbak. Karena ritual nyadran saat ini, dilakukan secara bersamaan oleh agama Budha dan Islam dalam satu lokasi yaitu di makam. Prosesi ritual nyadran sendiri dilakukan bersamaan dari awal sampai akhir mbak, cuma pada saat berdo'anya dilakukan secara bergantian. Do'a tidak dilakukan bersama dengan keyakinan masing-masing, namun antar agama saling menghormati ritual do'a dengan mendengarkan do'a agama lain.” (AARW, 22 April 2024).

Identitas nyadran di Dusun Krecek Desa Getas saat ini tidak hanya berisi ritual dan sekedar melestarikan budaya nyadran dari nenek moyang. Melainkan tradisi nyadran sebagai bentuk hubungan sosial antar individu, kelompok, masyarakat, bahkan umat beragama. Nyadran juga berkaitan dengan toleransi dan pluralitas. Relevan dengan yang diungkapkan oleh narasumber berinisial AARW, yang mana menceritakan kondisi tradisi nyadran berbilang. Kegiatan yang tidak hanya melibatkan satu agama, melainkan dijunjung bersama oleh berbagai umat agama. Tradisi nyadran juga merupakan bagian dari identitas nasional, khususnya pada Pulau Jawa. Karena, pada tradisi nyadran erat kaitannya dengan unsur budaya Indonesia. Nyadran memiliki unsur nilai sosiokultural yang berupa kegiatan gotong royong, persatuan dan kesatuan, toleransi, religius, dan perilaku kerja sama.

Nyadran secara moral memunculkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang harus dijaga spiritual dan harmonisnya sebagai wujud manusia atas rahmat Tuhan. Sedangkan nilai moral di sisi lainnya, menunjukkan hubungan baik antar manusia, dengan hewan, dan bahkan dengan lingkungan alam.

Hubungan sosial antar umat beragama di Desa Getas terjalin begitu baik, tidak hanya berada pada lingkup dusun atau desa. Bahkan pluralitas yang terjalin hingga

berada pada lingkup keluarga, yang mana dalam satu keluarga tidak hanya ada satu agama yang dianut. Salah satu faktor eratnya hubungan antar agama adalah adanya hubungan antar agama yang masih dalam satu keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber berinisial ES, sebagai berikut:

“Seperti yang saya contohkan tadi mbak, pluralitas di sini tidak hanya sebatas antar umat beragama atau kelompok saja. Melainkan juga terjalin dalam satu keluarga. Bahkan tetangga saya itu dalam satu keluarga atau satu rumah terdapat tiga agama yang dianut, tapi mereka tidak saling menyalahkan dan merasa agama yang dianut paling benar.” (ES, 30 Maret 2024).

Menurut data BPS Kabupaten Temanggung, pada Kecamatan Kaloran terdapat 39.975 orang penganut Agama Islam, 2.085 penganut Kristen, 353 orang penganut Khatolik, 10 penganut agama Hindu, 5.715 orang penganut agama Budha, dan 143 jiwa yang belum diketahui. Angka penduduk Kecamatan Kaloran yang menganut agama Islam memang cukup banyak melebihi yang lainnya, namun hal itu tidak mempengaruhi jumlah penganut agama lain seperti Budha dan Kristen. Jumlah penganut agama Budha dan Kristen sepanjang zaman juga tidak pernah mengalami penurunan setelah terjadinya kebangkitan. Keberadaan agama di Kecamatan Kaloran memburu menjadi satu melalui tradisi yang dari lama sudah dilestarikan. Setiap agama tidak berkeinginan menjadi yang paling terang di antara agama yang lainnya, namun masyarakat lokal lebih memilih hubungan baik yang tetap terjalin.

Proses penyesuaian perbedaan antar agama di Dusun Krecek Desa Getas melalui budaya nyadran yang tidak mengharuskan dengan ritual peninggalan nenek moyang. Melainkan dengan mengedepankan unsur sosial, masyarakat, dan hubungan harmonis menjadi pendorong berhasilnya penyesuaian perbedaan. Masuknya agama Islam melalui budaya nyadran, tidak membuat agama lain merasa dirampas tradisinya. Justru kolaborasi yang dibentuk oleh beberapa golongan agama membuat tradisi nyadran di Desa Getas menjadi hal yang unik dan berdampak baik.

## Pembahasan

Identitas adalah hal yang menyangkut tentang *sense of belonging* atau rasa memiliki. Yang mana berpengaruh dengan persamaan kepada orang lain dan apa yang membedakan dengan kelompok lain. Pada aspek sosial, konsep identitas mengacu pada peran sosial kelompok, struktur, serta ciri khas yang mampu menunjukkan seorang individu dalam kelompok. Seorang yang memiliki identitas yang sama, pasti memiliki persamaan dalam hal budaya, agama, bahasa, organisasi sosial dan politik. Secara umum, konsep identitas itu sendiri mengacu pada apa dan siapa seseorang itu (Hogg dkk, 2006). Oleh sebab itu, identitas dapat diartikan sebagai ciri khas suatu hal yang membedakan dengan hal lain. Identitas nyadran di Dusun Krecek Desa Getas saat ini tidak hanya berisi ritual dan sekedar melestarikan budaya nyadran dari nenek moyang. Melainkan tradisi nyadran sebagai bentuk hubungan sosial antar individu, kelompok, masyarakat, bahkan umat beragama. Nyadran juga berkaitan dengan

toleransi dan pluralitas yang memiliki unsur nilai sosiokultural yang berupa kegiatan gotong royong, persatuan dan kesatuan, toleransi, religius, dan perilaku kerja sama.

Identitas sosial bergerak dalam mendefinisikan diri berdasarkan struktur anggota kelompok sosial. Termasuk dalam makna kognitif, signifikansi emosional, dan implikasi motivasi. Hal ini memungkinkan perubahan dari waktu ke waktu dan memiliki konsekuensi perilaku, serta menghubungkan proses psikologis individu dengan sistem sosial (Deaux Kay, 2015). Mengacu pada teori di atas, identitas sosial dapat diartikan dengan sesuatu hal yang dapat mendeskripsikan suatu kelompok di antara kelompok lain. Identitas sosial sendiri mampu mengelompokkan budaya, agama, bahasa, maupun organisasi sosial dengan persamaannya. Melalui tradisi nyadran identitas sosial masyarakat Desa Getas tidak hanya seputar struktur, melainkan kelompok budaya yang dilestarikan bersama oleh berbagai umat beragama.

Integrasi sebagai pembauran hingga membentuk sebuah kesatuan, yang mana kesatuan memuat berbagai hal yang berbeda dan mengalami pembaruan didalamnya. Proses pembaruan yang membentuk sebuah himpunan atau kelompok tersebut dinamakan proses integrasi (Eka Hendry dkk, 2013). Dapat disimpulkan bahwa integrasi terbentuk melalui proses pembauran berbagai hal yang berbeda. Berbagai hal yang berbeda namun merujuk pada kemajemukan sosial yang telah mencapai pada kategori kehidupan bermasyarakat, maka proses pembauran beberapa hal yang berbeda tersebut disebut sebagai integrasi sosial. Proses penyesuaian perbedaan antar agama di Dusun Krecek Desa Getas melalui budaya nyadran yang tidak mengharuskan dengan ritual peninggalan nenek moyang. Melainkan dengan mengedepankan unsur sosial, masyarakat, dan hubungan harmonis menjadi pendorong berhasilnya penyesuaian perbedaan. Masuknya agama Islam melalui budaya nyadran, tidak membuat agama lain merasa dirampas tradisinya. Justru kolaborasi yang dibentuk oleh beberapa golongan agama membuat tradisi nyadran di Desa Getas menjadi hal yang unik dan berdampak baik. Dalam hal ini, integrasi sosial budaya nyadran terbentuk dari berbagai penganut agama.

Budaya sekaligus pengetahuannya dapat menjadi alat membentuk perspektif terhadap fenomena sosial dari masa lampau, kini dan masa depan (Liston Simaremare, 2017 : 10). Budaya dapat mengalami proses difusi atau perubahan, di mana terjadi percampuran antara unsur budaya lama dengan unsur budaya baru yang membuat budaya tersebut tidak dekat dengan budaya aslinya. Difusi sendiri merupakan proses pengarahannya oleh budaya yang kuat kepada budaya yang lemah (Malinowski, 1983 : 17). Budaya dapat dikaji sebagai hal yang berpengaruh dalam perubahan yang terjadi dari masa lampau hingga masa kini, dengan pengaruh hadirnya budaya lain.

Kebudayaan sebagai sistem tindakan dalam *culture, social, personality*, dan organik (Liston Simaremare, 2017 : 14). Pada konteks ini sistem budaya sendiri berfungsi untuk menata sebuah tindakan manusia, sistem sosial sendiri mengatur pada interaksi manusia dengan pedoman nilai dan norma budaya itu. Sedangkan sistem kepribadian mengacu pada tindakan sosial dan motivasinya, dan sistem

organik yang menyempurnakan ketiga sistem dengan menentukan kepribadian individu dengan proses biologi (Koentjaraningrat, 1990). Oleh sebab itu, budaya yang dapat mengalami difusi akan menjadi alat dalam menata tindakan manusia dan mengatur pola interaksi antar manusia dengan dasar nilai dan norma. Walaupun proses Islamisasi terjadi sedemikian rupa sehingga seolah olah menghapus budaya lokal orang Jawa, pada Desa Krecek budaya *nyadran* masih dilestarikan oleh masyarakat penganut Agama Budha. Selain itu angka pluralitas di Kecamatan Kaloran sangat tinggi karena pluralitas tersebut tidak hanya terjadi antar dusun atau desa, namun juga terjadi antar keluarga yang mana dalam satu keluarga bisa terdiri lebih dari satu agama.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Identitas dan integrasi sosial suatu komunitas, khususnya dalam kasus budaya Nyadran di kalangan umat Buddha di Desa Getas, sangat penting dalam menjaga kohesi dan harmoni sosial. Hal ini terbukti dalam bagaimana Nyadran berfungsi sebagai bentuk hubungan sosial di antara individu, kelompok, dan komunitas agama. Tradisi Nyadran tidak semata-mata tentang melestarikan ritual budaya tetapi juga mencakup hubungan sosial, mempromosikan nilai-nilai seperti kerja sama timbal balik, persatuan, toleransi, dan keharmonisan agama dalam masyarakat.

Identitas sosial memainkan peran penting dalam mendefinisikan individu berdasarkan keanggotaan kelompok sosial mereka. Ini melibatkan makna kognitif, signifikansi emosional, dan implikasi motivasi, memengaruhi perubahan perilaku dan menghubungkan proses psikologis individu dengan sistem sosial. Proses integrasi sosial melalui budaya Nyadran di desa Getas melibatkan koeksistensi yang harmonis dari berbagai kelompok agama, menyoroti keberhasilan adaptasi perbedaan tanpa merusak tradisi satu sama lain. Kolaborasi antara kelompok agama yang berbeda ini telah menghasilkan dampak yang unik dan menguntungkan pada tradisi Nyadran .

Dalam hal ini perlu menekankan tentang pentingnya difusi budaya dan perubahan dalam membentuk perspektif sosial dari waktu ke waktu, menggambarkan bagaimana elemen budaya mengalami pencampuran untuk menciptakan norma dan nilai budaya baru. Adaptasi budaya ini berkontribusi pada integrasi sosial secara keseluruhan dalam komunitas. Meskipun proses Islamisasi mempengaruhi budaya Jawa lokal, budaya Nyadran tetap dilestarikan oleh komunitas Buddha di Dusun Krecek, hal ini menunjukkan ketahanan dan pentingnya praktik budaya dalam menjaga identitas sosial dan integrasi. Melalui proses islamisasi, Nyadran tetap bertahan oleh agama Budha di Dusun Krecek, hal ini menunjukkan keahlian dan seni budaya penting dalam menjaga identitas dan integrasi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Choirul. 2017. Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan. *Jurnal Kajian Kebudayaan*. Vol.12 No.1.
- Davison, G. Conville, C. 1991. *A Haritage Handbook*. St Leonard. NSW : Allen and Unwin.
- Efendi, MY. Dkk. 2021. *Metode Pemberdayaan Masyarakat*. Jember : PO BOX.
- Hendry, Eka. Dkk. 2013. Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik. *Jurnal STAIN Pontianak*. Vol.21 No.1.
- Hogg, Dkk. 1988. *Social Identifications : A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London : Routledge.
- Kay, Deaux. 2015. *Social identity in Sociology*. *The Annals of the American Academi of Political and Social Science*. Vol.677 No.1.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Djambata Sutarga.
- Maeyulisari, Mita. 2020. Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Skripsi. Iain Purwokerto.
- Nahak, H. M. 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol.5 No.1.
- Riyadi, Agus. 2017. Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen Juwangi Kabupaten Boyolali. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*. Vol.3 No.2.
- Simaremare, Liston. 2017. Perubahan Budaya Musik dari Prespektif Teori Kebudayaan. *Jurnal Seni Nasional CIKINI*. Vol.1 No.2.
- Soniatin, Y. 2021. Makna dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen Desa Sandangrejo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Humanis : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol.13 No.2.